



Coaching and Mentoring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Muatan Pelajaran IPA Sekolah Dasar

Umabiinatun

SD Negeri 1 Kulwaru, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

umabiinatun2017@gmail.com

Abstrak: Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan langkah-langkah *coaching and mentoring* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model PBL di SD Negeri 1 Kulwaru. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, melalui empat tahapan, yaitu merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, mengamati, dan merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama menyepakati jadwal dan prosedur kegiatan antara kepala sekolah dan guru. Pertemuan kedua kepala sekolah melakukan penelaahan RPP yang disusun oleh guru, dan mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL. Pertemuan ketiga kepala sekolah melaksanakan *coaching and mentoring* terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Tahapan *coaching and mentoring* di SD Negeri 1 Kulwaru dilakukan dengan cara mendampingi guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pembimbingan, pengarahan, pemberian saran, dukungan, dorongan, panduan, dan pemberian umpan balik dalam hubungan interpersonal bagi guru. Berdasarkan data hasil penelitian, *coaching and mentoring* dapat meningkatkan kemampuan guru menggunakan model PBL pada proses pembelajaran IPA yang meliputi kemampuan menyusun RPP maupun melaksanakan pembelajaran. Terjadi peningkatan kemampuan guru menyusun RPP dari nilai rerata Pra Siklus 76,52 (Cukup); pada Siklus I mencapai 79,56 (Cukup); dan pada Siklus II memperoleh 87,22 (Baik). Sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian pada mata pelajaran IPA menggunakan model PBL, dari nilai rerata Pra Siklus 77,00 (Cukup); pada Siklus I mencapai 79,93 (Cukup); dan pada Siklus II memperoleh 85,53 (Baik).

Kata kunci: kompetensi guru; *problem based learning*; muatan pelajaran IPA; *coaching and mentoring*

Coaching and Mentoring to Improve Teacher Competence in Applying Problem Based Learning (PBL) Models to Elementary Science Learning Content

Abstract: This School Action Research aims to find out the coaching and mentoring steps taken by the school principal to increase teacher competence in implementing the PBL model at SD Negeri 1 Kulwaru. This School Action Research was carried out by following the model developed by Kemmis and Mc Taggart, through four stages: planning activities, carrying out activities, observing, and reflecting on what happened and was done. The implementation stage of the action consists of three meetings. The first meeting agreed on a schedule and procedure for activities between the principal and the teacher. In the second meeting, the Principal reviewed the lesson plan prepared by the teacher and observed the implementation of learning using the PBL model. The third meeting of the Principal carried out coaching and mentoring of the learning carried out. The stages of coaching and mentoring at Kulwaru 1 Public Elementary School are carried out by assisting teachers in carrying out their duties through mentoring, directing, providing advice, support, encouragement, guidance, and providing feedback in interpersonal relationships for teachers. Research data shows that coaching and mentoring can improve teachers' abilities to use the PBL model in the science learning process, including preparing lesson plans and carrying out learning. There was an increase in the teacher's ability to prepare lesson plans from the Pre-Cycle mean score of 76.52 (Enough); in Cycle I it reached 79.56 (Enough); and in Cycle II obtained 87.22 (Good). Meanwhile, the teacher's ability to carry out science learning using the PBL model, from the Pre Cycle mean value of 77.00 (Enough); in Cycle I it reached 79.93 (Enough); and in Cycle II obtained 85.53 (Good).

Keywords: teacher competence; *problem-based learning*; science content; *coaching and mentoring*.

1. Pendahuluan

Kegiatan belajar yang mengedepankan peran siswa menjadi acuan utama paradigma kurikulum pembelajaran abad ke-21, yang menuntut kesiapan guru untuk dapat menciptakan kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran. Kreativitas guru diperlukan agar siswa lebih bersemangat untuk belajar dan akan meningkatkan hasil belajarnya (Febriyana & Winarti, 2021).

Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi dan supervisi kelas, khususnya yang dilaksanakan pada siswa di SD Negeri 1 Kulwaru kelas IV, V, dan VI, pada umumnya belum optimal dalam muatan pelajaran IPA, yang ditandai dengan kurang memuaskannya hasil belajar siswa, baik dalam pengerjaan tugas, penilaian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, maupaun ujian kelulusan. Hasil nilai rata-rata ujian siswa Kelas VI khususnya mata pelajaran IPA dalam tiga tahun terakhir diperoleh nilai rerata seperti yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nilai Rerata Hasil Ujian Mata Pelajaran IPA dalam 3 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	2018/2019	2019/2020	2020/2021
Nilai rata-rata	72,20	70,30	69,25

Hasil belajar siswa belum memuaskan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang variatif, yang berakibat peserta didik bosan melaksanakan kegiatan belajar. Guru masih kurang mengajak siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan belum menggali pemikiran siswa untuk belajar secara mandiri dan kritis. Guru masih mendominasi dalam pembelajaran di kelas, belum melibatkan langsung siswa untuk menanya dan mengaitkan muatan pelajaran IPA dengan kondisi alam atau lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Kulwaru, khususnya kelas IV, V, dan VI masih menerapkan pembelajaran konvensional, belum menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Padahal, menurut Febriyana & Winarti (2021), Penggunaan model pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru perlu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dalam

mengajar dengan baik, maka sangat diperlukan memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran (Sudrajat 2008).

Pengembangan dan penerapan berbagai model pembelajaran perlu dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, meliputi komunikasi, kolaborasi, inovasi, mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu fakta, serta memecahkan suatu masalah. Satu di antara sekian banyak model pembelajaran untuk mendukung *SCL* adalah model *Problem Based Learning (PBL)*. *PBL* merupakan model pembelajaran yang mengajukan pertanyaan untuk merangsang pembelajaran (Sarnoto & Burhanuddin dalam Siskandar, Farizal, & Umbara, 2022). Selain itu, menurut Sanjaya, *PBL* didefinisikan seperti susunan kegiatan pengkajian yang menitikberatkan pada metode menghadapi persoalan secara objektif (Winatapura dalam Siskandar, Farizal, & Umbara, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siskandar, Farizal, & Umbara (2022) menunjukkan bahwa model *PBL* meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada proses pembelajaran, guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga lebih bersemangat dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sutrisno (2021) bahwa model *PBL* dirasa tepat digunakan untuk merangsang siswa untuk mampu menganalisa dan mengevaluasi fakta, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kompetensinya.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Hamdayama, 2014:209). Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk selalu aktif menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, mengomunikasikannya kepada orang lain, mengumpulkan data, mengolah data, dan membuat kesimpulan.

Sudarman (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks siswa belajar tentang cara berpikir menganalisa dan mengevaluasi fakta, keterampilan menyelesaikan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru mempresentasikan situasi masalah pada siswa

dan mengajak siswa untuk melakukan investigasi dan menemukan solusi sendiri (Arends, 2012). Guru juga perlu membuat tugas berupa permasalahan yang autentik dan *ill-structure*, serta menyeimbangkan antara kebebasan siswa dalam mengerjakan tugas dan bimbingan guru (So, H.J.& Kim, B, 2009). Pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran berbasis masalah perlu dimiliki oleh guru agar mereka bisa menerapkan pembelajaran tersebut dengan baik (Ali, R., Hukamdad, Akhter, A., Khan, A., 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar IPA di SD Negeri 1 Kulwaru dan mendukung penerapan pembelajaran berpusat pada siswa adalah dengan menerapkan model *PBL*. Dalam hal ini, yang menjadi pengendali utama tentunya guru kelas. Sementara itu, guru-guru di SD Negeri 1 Kulwaru belum banyak yang kompeten untuk menerapkan model atau metode pembelajaran di kelas yang variatif sebagai penunjang pembelajaran. Parsloe & Leedham menyampaikan bahwa salah satu metode untuk mendukung guru adalah dengan *coaching and mentoring*, yang memfasilitasi budaya kemitraan antara kepala sekolah dengan guru, yang dipercaya mampu meningkatkan tingkat kinerja guru (Dewi, 2021). Oleh sebab itu, penulis akan berupaya mengatasi masalah di atas dengan menggunakan metode *coaching and mentoring* sebagai upaya peningkatan kemampuan guru menerapkan model *PBL* dalam pembelajaran.

Coaching merupakan kegiatan memberikan bimbingan oleh seorang *coach* kepada *coachee* dengan cara tertentu sehingga terjadi peningkatan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan (Hawkins & Smith, 2006:22). *Mentoring* menurut *Federal Chief Information Officers Council* (dalam Chick et al, 2013) adalah proses perkembangan di mana individu yang lebih berpengalaman berkomitmen untuk bekerja dan belajar dengan individu yang kurang berpengalaman dengan tujuan untuk meningkatkan pengembangan profesionalisme kedua individu.

Istilah *coaching and mentoring* kemudian dikolaborasikan. *Coaching and mentoring* merupakan pendekatan yang saling melengkapi satu sama lain dan diyakini mampu meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya. *Coaching and mentoring* merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk membantu mengembangkan sumber daya, dalam hal ini guru” (Kaswan, 2012:11). Kepala sekolah dan guru melakukan percakapan secara intensif, guru mampu

mengarahkan diri sendiri, serta meningkatkan sikap percaya diri agar dapat memberikan peran positif pada sekolah, dan dapat meningkatkan kualitas kinerja serta efektivitas kerja guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kemampuan kepala sekolah menerapkan langkah-langkah *coaching and mentoring* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *PBL* di SD Negeri 1 Kulwaru Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022?; (2) Bagaimana *coaching and mentoring* oleh kepala sekolah mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP IPA dengan menerapkan model *PBL* di SD Negeri 1 Kulwaru Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022?; (3) Bagaimana *coaching and mentoring* oleh kepala sekolah mampu meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian dengan menerapkan model *PBL* di SD Negeri 1 Kulwaru Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) Meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan langkah-langkah *coaching and mentoring* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *PBL* di SD Negeri 1 Kulwaru Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022; (2) Meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP IPA dengan menerapkan model *PBL* di SD Negeri 1 Kulwaru Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022; (3) Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian dengan menerapkan model *PBL* di SD Negeri 1 Kulwaru Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan merujuk model rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, meliputi (1) *planning*, (2) *action*, (3) *observation*, dan (4) *reflection* (Altrichter, et al, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai dengan bulan April 2022 di SD Negeri 1 Kulwaru yang beralamat di Granti, Kulwaru, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga guru, yaitu guru kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Negeri 1 Kulwaru menggunakan model *PBL* dalam kegiatan belajar IPA.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengambil data hasil observasi yang meliputi: (1) Observasi keterlaksanaan *coaching*

and mentoring untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPA, yang meliputi klarifikasi tujuan dan kebutuhan *coaching and mentoring*, menyepakati kebutuhan pengembangan, merumuskan perencanaan *coaching and mentoring* secara terperinci, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) Menelaah dokumen RPP yang disusun oleh guru yang menerapkan model pembelajaran *PBL* meliputi tujuan pembelajaran, model pembelajaran, materi, dan penilaian; (3) Observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam menerapkan model *PBL*, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penilaian proses, serta penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan pengamatan dengan teknik pengamatan terstruktur dengan cara peneliti merekam data menggunakan instrumen yang disusun dan disepakati bersama antara kepala sekolah dengan guru.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa: (1) Lembar observasi pelaksanaan *coaching and mentoring*, (2) Instrumen telaah RPP yang menerapkan model *PBL*, dan (3) Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *PBL*, dan Instrumen observasi pelaksanaan penilaian yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif berupa nilai pelaksanaan pembimbingan melalui *coaching and mentoring*, rerata dari tiga orang guru dari hasil telaah RPP maupun instrumen pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dengan model *PBL*. Instrumen penilaian tersebut dilakukan melalui penskoran, dengan tiga alternatif jawaban, yaitu: Baik (skor 2), Perlu Diperbaiki (skor 1), dan Tidak Ada (skor 0). Selanjutnya, skor tersebut dikonversi menjadi nilai 0-100 dengan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Adapun kriteria penilaian untuk setiap instrumen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

No	Skor	Kategori
1	91 - 100	Amat Baik
2	81 - 90	Baik
3	70 - 80	Cukup
4	<70	Kurang

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dinyatakan berhasil ditandai dengan: (1) Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan *coaching and mentoring*

mencapai nilai minimal Baik (81-90); (2) Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP IPA dengan menerapkan model *PBL* mencapai nilai minimal Baik (81-90); (3) Peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian dengan menerapkan model *PBL* dengan nilai minimal Baik (81-90).

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan *Coaching and Mentoring* di SD Negeri 1 Kulwaru. *Coaching and mentoring* dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (mengklarifikasi tujuan dan kebutuhan *coaching and mentoring*, menyepakati kebutuhan pengembangan, dan merumuskan perencanaan *coaching and mentoring* secara terperinci); (2) Pelaksanaan (telaah RPP dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran); (3) Evaluasi (*coaching and mentoring* tentang penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran). Berikut ini penjelasan lebih rinci terkait proses *coaching and mentoring* tersebut.

Pertama, perencanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini, yaitu: (1) Kepala sekolah menjelaskan tujuan *coaching and mentoring*, menjelaskan rincian kegiatan *coaching and mentoring*, dan bersama guru menyusun jadwal kegiatan *coaching and mentoring*; (2) Kepala sekolah melaksanakan *coaching and mentoring* secara klasikal membahas tentang model *PBL* dan penerapannya dalam pembelajaran, serta diskusi terkait keadaan kemampuan guru. Pada bagian ini kepala sekolah juga menjelaskan kepada guru tentang kriteria keberhasilan, yakni guru dinyatakan berhasil dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *PBL* jika nilai rata-rata yang diperoleh minimal Baik (81-90); (3) Memberikan bahan bacaan kepada guru tentang penyusunan RPP dan pembelajaran dengan model *PBL*, serta memfasilitasi guru untuk menemukan solusi yang efektif dari kelebihan dan kekurangan mereka untuk merealisasikan rencana perbaikan dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Kedua, tahap pelaksanaan. Kepala sekolah melakukan telaah RPP pembelajaran IPA yang disusun oleh Guru Kelas IV, V, dan VI yang menerapkan sintak model *PBL*. Langkah selanjutnya, melaksanakan pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kelas IV, V, dan VI dengan mencermati kegiatan yang ingin ditingkatkan guru. Peneliti dan observer atau kolaborator mengumpulkan data dan bukti tentang pelaksanaan *coaching and*

mentoring oleh kepala sekolah dengan instrumen *coaching and mentoring*.

Ketiga, tahap evaluasi. Setelah selesai melakukan telaah RPP dan pengamatan pembelajaran terhadap guru, dilakukan evaluasi pembelajaran. Bersama guru, kepala sekolah mendiskusikan hasil observasi. Kepala sekolah meminta guru untuk menceritakan apa yang dirasakan oleh guru selama melaksanakan pembelajaran, berupa hal yang dirasa berhasil atau sudah sesuai dengan sintak *PBL* dan hal yang kurang berhasil atau belum sesuai dengan sintak *PBL*. Kemudian kepala sekolah menyampaikan catatan dan hasil pengamatannya terhadap pelaksanaan yang dilakukan oleh guru untuk didiskusikan bersama guru. Kepala sekolah memberikan penguatan, mengajak guru mengkaji ulang target kompetensi yang akan dicapai serta menjadi perhatian utama guru, mengkaji bersama guru hasil telaah RPP dan hasil observasi melalui rekaman data dan membandingkan dengan kriteria, menyimpulkan hasil antara target dengan kenyataan, dan menentukan bersama serta merencanakan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan tiga tahapan *coaching and mentoring* yang telah diuraikan di atas, data hasil observasi pelaksanaan *coaching and mentoring* pada siklus I ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Observasi *Coaching and Mentoring* (Siklus I)

No.	Aspek	G1	G2	G3	Rata-rata
1.	Perencanaan				
	a. Klarifikasi tujuan dan kebutuhan	2	2	2	2
	b. Menyepakati kebutuhan pengembangan	2	1	2	1,67
	c. Merumuskan perencanaan	1	1	1	1
2.	Pelaksanaan	1	1	1	1
3.	Evaluasi	2	2	2	2
	Jumlah Skor Perolehan	8	7	8	7,67
	Jumlah Skor Maksimal	10	10	10	10
	Nilai	80	70	80	76,67
	Kriteria	C	C	C	C

Penjelasan lebih rinci dari perolehan skor pada tabel 3 adalah bahwa pada tahap perencanaan *coaching and mentoring*, data hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada aspek yang perlu diperbaiki oleh kepala sekolah, yaitu: (1) menyepakati kebutuhan pengembangan, dan (2) merumuskan perencanaan *coaching and mentoring* secara terperinci.

Pada tahap pelaksanaan juga masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan perencanaan sehingga guru benar-benar dapat menemukan sendiri tentang permasalahan yang dihadapinya serta menemukan sendiri solusi untuk memperbaiki kekurangannya.

Siklus I dianggap kurang berhasil, karena pelaksanaan *coaching and mentoring* oleh kepala sekolah belum mencapai nilai yang dipersyaratkan yaitu minimal 81 dengan kriteria Baik (B). Beberapa hasil refleksi dari Siklus I, yaitu dalam menyusun RPP, guru belum menguasai penulisan tujuan, sintak *PBL*, dan rancangan penilaian untuk penguasaan HOTS. Selanjutnya, hasil refleksi pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu: (1) apersepsi pada kegiatan pendahuluan belum optimal, (2) penguasaan materi, penerapan strategi pembelajaran, penerapan *PBL*, pemanfaatan sumber belajar, dan pelibatan siswa dalam pembelajaran perlu dioptimalkan lagi, (3) pemberian umpan balik dan tindak lanjut kegiatan pembelajaran perlu dilakukan, serta (4) penilaian pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat mengukur penguasaan HOTS.

Menindaklanjuti kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II, yaitu selama pelaksanaan *coaching and mentoring* kepala sekolah memberi nilai tambah kepada guru dan memberi tantangan kepada guru untuk memperbaiki penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran sesuai target waktu. *Coach* berusaha memunculkan *sense of humor* agar guru merasa rileks sehingga muncul dialog yang menyenangkan. Guru diberikan kesempatan memecahkan sendiri masalahnya dengan terus memprovokasi pikirannya dengan serangkaian pertanyaan yang positif dan memberdayakan. Selain itu, *coach* juga menghindari tips atau nasihat pada guru, namun lebih pada pemberian stimulus untuk perbaikan pembelajarannya.

Data hasil observasi kegiatan *coaching and mentoring* yang dilaksanakan oleh kepala sekolah pada siklus II terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Pelaksanaan *Coaching and Mentoring* (Siklus II)

No.	Aspek	G1	G2	G3	Rata-rata
1.	Perencanaan				
	a. Klarifikasi tujuan dan kebutuhan	2	2	2	2
	b. Menyepakati kebutuhan pengembangan	2	1	2	1,67
	c. Merumuskan perencanaan	1	2	2	1,67
2.	Pelaksanaan	2	1	1	1,33
3.	Evaluasi	2	2	2	2
	Jumlah Skor Perolehan	9	8	9	8,67
	Jumlah Skor Maksimal	10	10	10	10
	Nilai	90	80	90	86,70
	Kriteria	B	C	B	B

Data hasil observasi pelaksanaan *coaching and mentoring* pada Siklus II menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai adalah 90, nilai terendah 80, dan nilai rata-rata 86,70 (Baik). Hasil pelaksanaan *coaching and mentoring* pada Selanjutnya, rekap rerata hasil observasi *coaching and mentoring* disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Rekap Nilai Rerata Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan *Coaching and Mentoring*

Uraian	Perolehan Nilai Rata-rata Kegiatan <i>Coaching and Mentoring</i> kepada guru		
	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
	Nilai Rerata	76,67	86,70
Kriteria	Cukup	Baik	

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi kenaikan nilai rerata hasil pelaksanaan kegiatan *coaching and mentoring* yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru sasaran yaitu pada siklus I memperoleh nilai 76,67 (Cukup), sedangkan pada siklus II memperoleh nilai 86,70 (Baik). Terjadi kenaikan 10,03.

Dengan demikian, pencapaian nilai pelaksanaan *coaching and mentoring* telah melampaui target, yaitu minimal mencapai nilai rerata 81,00 (Baik).

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP IPA dengan Menerapkan Model *PBL*. Fokus tindakan pada siklus I dalam hal penyusunan RPP IPA menerapkan model *PBL* yang dilakukan guru kelas IV, V, dan VI berupa kegiatan pencermatan RPP dengan menggunakan instrumen telaah RPP yang telah disepakati oleh kepala sekolah dengan guru. Pada tabel 6 berikut ini disajikan hasil telaah RPP siklus I.

Data hasil telaah RPP menunjukkan bahwa pencapaian nilai tertinggi 83,39, nilai terendah 77,72, dan nilai rerata 79,56 (Cukup). Guru sudah mampu menyusun RPP. Namun, masih ada aspek yang perlu diperbaiki yaitu: (1) pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa; (2) kesesuaian dengan model *PBL*; (3) penilaian pembelajaran dapat mengukur penguasaan HOTS.

Fokus tindakan pada siklus II adalah melakukan perbaikan dari hasil pencermatan RPP yang disusun sebelumnya. Tindakan yang dilakukan dalam proses ini, yaitu: menetapkan bagian RPP yang akan diperbaiki berdasarkan refleksi pada siklus I, melaksanakan telaah RPP, dan melakukan evaluasi dilakukan bersama antara kepala sekolah dan guru dalam kegiatan *coaching and mentoring*. Dari hasil *coaching*

tersebut guru menemukan sendiri perlunya perbaikan RPP dan langkah perbaikannya. Kepala sekolah sebagai *coach* menggali potensi guru sehingga guru muncul ide menemukan solusi perbaikan. Data hasil telaah RPP pada siklus II disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Telaah RPP Siklus I

No.	Komponen	G1	G2	G3	Rata-rata
1.	Identitas Mata Pelajaran	2	2	2	2
2.	Perumusan Indikator	2	2	2	2
3.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1,5	1,5	1,5	1,5
4.	Pemilihan Materi Ajar	1,67	1,33	1,33	1,44
5.	Pemilihan Sumber Belajar	1,67	1,33	1,33	1,44
6.	Pemilihan Media Belajar	1,67	1,33	1,33	1,44
7.	Model Pembelajaran	1,5	1,5	1,5	1,5
8.	Skenario Pembelajaran	1,5	1,5	1,5	1,5
9.	Penilaian	1,5	1,5	1,5	1,5
Jumlah Skor Perolehan		15,01	13,99	13,99	14,32
Jumlah Skor Maksimal		18	18	18	18
Nilai		83,39	77,72	77,72	79,56
Kriteria		B	C	C	C

Tabel 7. Hasil Telaah RPP Siklus II

No.	Komponen	G1	G2	G3	Rata-rata
1.	Identitas Mata Pelajaran	2	2	2	2
2.	Perumusan Indikator	1,67	1,67	1,67	1,67
3.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	2	2	2	2
4.	Pemilihan Materi Ajar	1,67	1,33	1,33	1,44
5.	Pemilihan Sumber Belajar	1,67	1,67	1,67	1,67
6.	Pemilihan Media Belajar	1,67	1,67	1,67	1,67
7.	Model Pembelajaran	2	2	2	2
8.	Skenario Pembelajaran	1,75	1,75	1,75	1,75
9.	Penilaian	1,5	1,5	1,5	1,5
Jumlah Skor Perolehan		15,93	15,59	15,59	15,70
Jumlah Skor Maksimal		18	18	18	18
Nilai		88,50	86,61	86,61	87,22
Kriteria		B	B	B	B

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil telaah RPP pada siklus II nilai tertinggi yang dicapai oleh guru 88,50, nilai terendah 86,61, dan nilai rerata 87,22 (Baik). RPP yang disusun guru sudah baik, namun masih ada aspek yang perlu ditingkatkan

yaitu: pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, dan penilaian pembelajaran mengukur penguasaan HOTS.

Peningkatan nilai rerata hasil telaah RPP IPA menerapkan model *PBL* seperti terlihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rekap Nilai Rerata Hasil Telaah RPP Tahapan/Nilai Rata-rata Capaian Guru

Uraian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Kenaikan	Nilai	Kenaikan	Nilai	Kenaikan	Nilai
Nilai rata-rata	76,52	79,56	3,04	87,22	7,66	
Kriteria	Cukup	Cukup		Baik		

Perbandingan hasil telaah RPP sebelum dan sesudah diterapkan *coaching and mentoring*, menunjukkan bahwa *coaching and mentoring* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP dari capaian nilai rerata pada prasiklus 76,52 (Cukup). Siklus I mencapai 79,56 (Cukup) mengalami kenaikan 3,04, dan siklus II mencapai 87,22 (Baik) mengalami kenaikan 7,66. Hal ini sudah mencapai target minimal nilai rerata 81,00 (Baik).

Peningkatan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran dan Penilaian dengan Menerapkan Model *PBL*. Fokus tindakan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I adalah melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model *PBL* yang dilakukan guru kelas IV, V, dan VI menggunakan lembar observasi yang telah disepakati oleh kepala sekolah dan guru. Pada tabel 9 berikut disajikan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran secara rinci.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan perolehan nilai tertinggi 81,60, nilai terendah 79,10, dan nilai rerata 79,93 (Cukup).

Hasil pengamatan pada tahap kegiatan pendahuluan pembelajaran, diperoleh data dari enam aspek yang diamati, hanya ada satu aspek yang sudah baik dilaksanakan oleh guru, yaitu penyiapan kondisi dan motivasi siswa agar siap untuk belajar. Sedangkan tiga aspek yang lain, yaitu penyampaian apersepsi kepada siswa, penyampaian KD atau indikator atau tujuan, penyampaian kompetensi yang harus dicapai siswa, penyampaian langkah pembelajaran, dan penyampaian kompetensi yang akan dicapai masih perlu diperbaiki.

Tabel 9. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)

No.	Komponen	G1	G2	G3	Rata-rata
1. Kegiatan Pendahuluan					
a.	Apersepsi dan Motivasi	1,75	1,75	1,75	1,75
b.	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	1,5	1,5	1,5	1,5
2. Kegiatan Inti					
a.	Penguasaan Materi Pelajaran	1,75	1,5	1,5	1,58
b.	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	1,57	1,57	1,57	1,57
c.	Penerapan Pendekatan <i>PBL</i>	1,8	1,8	1,8	1,8
d.	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	1,6	1,6	1,6	1,6
e.	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	1,6	1,6	1,6	1,6
f.	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	1,5	1,5	1,5	1,5
3. Kegiatan Penutup					
	Penutup Pembelajaran	1,5	1,5	1,5	1,5
4. Evaluasi Pembelajaran					
	Penilaian Pembelajaran	1,75	1,5	1,5	1,58
	Jumlah Skor Perolehan	16,32	15,82	15,82	15,98
	Jumlah Skor Maksimal	20	20	20	20
	Nilai	81,60	79,10	79,10	79,93
	Kriteria	B	C	C	C

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, data hasil pengamatan dari enam aspek, baru satu aspek yang sudah baik dilaksanakan oleh guru, yaitu penguasaan materi pembelajaran,

sedangkan lima aspek lainnya masih perlu diperbaiki. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, dan aspek lainnya masih perlu diperbaiki.

Data hasil pengamatan pada tahap kegiatan penutup pembelajaran, dari empat aspek yang diamati dua aspek diantaranya sudah dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik, sedangkan dua aspek yang lain yaitu aspek pemberian umpan balik terhadap proses serta hasil belajar siswa, dan aspek tindak lanjut hasil refleksi pembelajaran masih perlu diperbaiki.

Hasil pengamatan pada tahap kegiatan evaluasi pembelajaran, diperoleh data dari empat aspek yang diamati, ada dua aspek yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru, yaitu penilaian pembelajaran meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta penilaian bersifat autentik. Sedangkan dua aspek yang lain, yaitu penilaian pembelajaran dapat mengukur penguasaan HOTS dan pemanfaatan TIK dalam perancangan penilaian perlu diperbaiki.

Pada siklus II dilakukan perbaikan pada aspek-aspek yang belum berhasil pada pelaksanaan sebelumnya dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan model *PBL*. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dicapai oleh guru nilai tertinggi 87,30, terendah 84,35, dan rerata 85,35 (Baik). Pemaparan lebih rinci tentang hasil pelaksanaan pembelajaran disajikan dalam tabel 10.

Hasil pengamatan pada tahap kegiatan pendahuluan pembelajaran, dari enam aspek, ada satu aspek yang belum baik dan perlu diperbaiki, yaitu guru perlu meningkatkan melakukan metode demonstrasi untuk memperjelas materi.

Pada tahap kegiatan inti, dari enam aspek, ada satu aspek yang perlu diperbaiki yaitu guru perlu melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan mendorong siswa berperan aktif dalam belajar.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat aspek yang ada, secara umum dua aspek sudah dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik namun aspek pemberian umpan balik terhadap proses dan hasil belajar siswa, serta tindak lanjut hasil refleksi masih perlu diperbaiki.

Pengamatan pada tahap penilaian pembelajaran, dari empat aspek yang diamati, ada 3 aspek yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru, yaitu penilaian pembelajaran meliputi seluruh kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, penilaian

bersifat autentik, dan pemanfaatan TIK dalam perancangan penilaian. Sedangkan satu aspek yang lain, yaitu penilaian pembelajaran dapat mengukur penguasaan HOTS perlu diperbaiki

Tabel 10. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)

No.	Komponen	G1	G2	G3	Rata-rata
1. Kegiatan Pendahuluan					
a.	Apersepsi dan Motivasi	1,75	1,75	1,75	1,75
b.	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	2	2	2	2
2. Kegiatan Inti					
a.	Penguasaan Materi Pelajaran	1,75	1,75	1,75	1,75
b.	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	1,71	1,57	1,57	1,62
c.	Penerapan Pendekatan <i>PBL</i>	1,8	1,6	1,6	1,67
d.	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	1,6	1,6	1,6	1,6
e.	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	1,6	1,6	1,6	1,6
f.	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	2	2	2	2
3. Kegiatan Penutup					
	Penutup Pembelajaran	1,5	1,5	1,5	1,5
4. Evaluasi Pembelajaran					
	Penilaian Pembelajaran	1,75	1,5	1,5	1,58
	Jumlah Skor Perolehan	17,46	16,87	16,87	17,07
	Jumlah Skor Maksimal	20	20	20	20
	Nilai	87,30	84,35	84,35	85,35
	Kriteria	B	B	B	B

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru sasaran mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rekap Nilai Rerata Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan model PBL

Uraian	Tahapan/Nilai Rata-rata Capaian Guru				
	Pra Siklus	Siklus I	Kenaikan	Siklus II	Kenaikan
Nilai rata-rata	77,00	79,93	2,93	85,35	5,42
Kriteria	Cukup	Cukup		Baik	

Perbandingan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkan *coaching and mentoring*, menunjukkan bahwa *coaching and mentoring* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menerapkan model PBL, dari nilai rerata prasiklus 77,00 (Cukup); siklus I 79,93 (Cukup) mengalami kenaikan 2,93; dan siklus II 85,53 (Baik) mengalami kenaikan 5,42.

Pelaksanaan kegiatan *coaching and mentoring* di SD Negeri 1 Kulwaru merupakan suatu proses pendampingan guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu cara melatih, membina, membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dukungan, dorongan, panduan, dan pemberian umpan balik dalam hubungan interpersonal bagi guru. Hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan pengembangan profesionalisme guru menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas, serta mendukung pengembangan kompetensi pribadi dan kolegal yang membentuk dasar dan karir mengajar yang sukses, sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya, untuk mencapai apa yang ingin dicapainya. Tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data dari hasil pengamatan diverifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mendapatkan peningkatan kinerja sesuai yang diharapkan.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan *coaching and mentoring* oleh kepala sekolah terhadap guru yang difokuskan pada kompetensi guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan model PBL di SD Negeri 1 Kulwaru pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 telah berhasil dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andarini & Mulyono (2022) serta Widodo (2022) bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, salah satunya model PBL melalui pembinaan dan pendampingan. Nurhayati et al (2020) menambahkan bahwa melalui pelatihan dan pendampingan, guru-guru termotivasi untuk membuat media pembelajaran IPA dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Guru-guru juga termotivasi untuk membuat dan mengaplikasikan model-model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik bermuatan karakter dalam pembelajaran di kelas.

4. Simpulan dan Saran

Pelaksanaan *coaching and mentoring* dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan sosialisasi pelaksanaan peningkatan kompetensi guru dalam penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA melalui *coaching and mentoring*. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan penelaahan RPP dan mengamati pelaksanaan pembelajaran. Tahap evaluasi, yaitu *coaching and mentoring* setelah telaah RPP dan pengamatan pembelajaran.

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *coaching and mentoring* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model PBL pada pembelajaran IPA yang meliputi kemampuan menyusun RPP maupun pelaksanaan pembelajaran. Hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP meningkat dari nilai rerata prasiklus 76,52 (kriteria Cukup); siklus I 79,56 (kriteria Cukup) mengalami kenaikan 3,04; dan siklus II 87,22 dengan (kriteria Baik) mengalami kenaikan 7,66.

Sedangkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model PBL, dari nilai rerata prasiklus 77,00 (kriteria Cukup); siklus I nilai 79,93 (kriteria Cukup) mengalami kenaikan 2,93; dan siklus II 85,53 (kriteria Baik) mengalami kenaikan 5,42.

Berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan: (1) Guru hendaknya membuat *action plan* yang berisi hasil kesepakatan dan komitmen dari setiap langkah yang harus dilakukannya setelah pelaksanaan proses *coaching and mentoring*; (2) Guru agar membuat laporan pemantauan *coaching and mentoring* baik secara elektronik maupun manual; (3) Selama proses

pelaksanaan *coaching and mentoring* agar fokus pada satu permasalahan, sehingga guru dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan dari untuk memperbaiki kinerjanya demi peningkatan kompetensinya dalam menyusun RPP maupun melaksanakan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ali, R., Hukamdad, Akhter, A., Khan, A. (2010). Effect of Using Problem Solving Method in Teaching Mathematics on the Achievement of Mathematics Students. *Asian Social Science*, 6 (2), 67-72.
- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The Concept of Action Research. *Emerald: The Learning Organization*, 9 (3), 125-131.
- Andarini, P. & Mulyono, R. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP dengan Menerapkan Model-Model Pembelajaran melalui Teknik *Coaching*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8 (2), 1436 – 1447.
- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach* (Ninth Edition). New York: McGraw-Hill.
- Chick, T.A. et al., (2013). *Team Software Process (TSP) Coach Mentoring Program Guidebook*. Version 2.0. Hanscom AFB MA: Camegie Mellon University.
- Dewi, I.F. (2021). A Mentoring-Coaching to Improve Teacher Pedagogic Competence: An Action Research. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 6 (1), 1-6.
- Febriyana, M. & Winarti. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis *Student Centered Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah *Microteaching*. *Jurnal EduTech*, 7(2), 231-235.
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hawkins, P. & Smith, N. (2006). *Coaching, Mentoring, and Organizational Consultancy: Supervision and Development*. New York: McGraw-Hill.
- Kaswan. (2012). *Coaching dan Mentoring untuk Pengembangan SDM dan Peningkatan Kinerja Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati, Saputri D.F., Novianty, F. & Wahyudi. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru IPA melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Perangkat dan Media Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6 (2), 97 – 104.
- Siskandar, Farizal, & Umbara, R. (2022). Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPA di SMP Al-Muhajirin Depok. *MADANI Institute*, 11(1), 1-6.
- So, H.J., Kim, B. (2009). Learning about Problem Based Learning: Student Teachers Integrating Technology, Pedagogy, and Content Knowledge. *Australasian Journal of Educational Technology*, 25 (1), 101-116.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2 (2), 68-73.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. academia.edu. (Online). Diunduh pada 13 Agustus 2020.
- Sutrisno. (2021). Peningkatan Kompetensi Menulis Resensi melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6 (1), 75-83.
- Widodo, E. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Pembinaan dan Pendampingan di SMA Negeri 2 Tebo. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2 (1), 32 – 38.